



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 8, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

---

# PERMASALAH SISTEM PEMBELAJARAN 3 HARI DI MDT BAITUL MUTTAQIN

Jajang muta'al<sup>1</sup>, Nurus Sa'adah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universtas Sunan Kalijaga, Jl. Laskada Adisucpto Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta

E-mail: [jajangmutaal44@gmail.com](mailto:jajangmutaal44@gmail.com) Tlp: +6282219478176

<sup>2</sup> Universtas Sunan Kalijaga, Jl. Laskada Adisucpto Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta

E-mail: [nurus.saadah@uin-suka.ac.id](mailto:nurus.saadah@uin-suka.ac.id) Tlp: +6281229517840

### Abstrak

Penelitian ini membahas masalah yang ada di MDT Baitul Muttaqin tentang pemberian jadwal KBM yang singkat sehingga membuat anak-anak sulit untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Guru harus bisa kreatif menyiapkan strategi pembelajaran sebagai sistem, agar para murid di MDT dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) karena waktu KBM yang singkat para murid sulit untuk menerima materi yang diberikan oleh guru bahkan tak jarang lupa akan materi yang sudah diberikan tersebut. b) Pentingnya penerapan sistem dan strategi pembelajaran yang tepat juga baik oleh guru, agar murid di MDT dapat menerima dengan baik materi yang diberikan meskipun dengan waktu yang singkat. Untuk itu, guru perlu kreatif dalam menyusun dan menyiapkan materi pembelajaran yang baik. Dari mulai sistem hingga strategi, agar anak-anak di MDT menjadi paham akan materi, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan diniyah adalah pintu untuk mengenal ajaran agama selain keluarga.

**Kata Kunci:** Sistem, Pembelajaran, Guru

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif. Hal itu untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Sang pencipta. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Pendidikan juga diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Bisri, 2013). Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azra, 2000).

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaaan masjid, pesantren, Surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga tersebut mengalami pergeseran. Mungkin hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Membincang tentang madrasah dalam konteks Keindonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi.

Kegiatan pembelajaran memiliki kedudukan dan posisi penting bagi lembaga pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan sasaran/target pembelajaran dapat membantu para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk 2 menghantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran secara holistik. Semua itu dapat diwujudkan apabila sistem pembelajaran yang ada berjalan sesuai dengan fungsinya. Maka dari itu dalam sistem pembelajaran terdapat berbagai sub sistem atau komponen-komponen yang berfungsi dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pengajaran. Sistem pengajaran itu sendiri terdiri dari : a) guru, b) murid, c) kurikulum, d) ruang belajar, e) fasilitas

belajar, f) media pengajaran, g) metode mengajar, h) evaluasi. Semua komponen ini saling berinteraksi dan berfungsi dalam mencapai tujuan sistem pengajaran.

Masih banyak masalah terkait dengan sistem pembelajaran yang terjadi di lembaga tersebut yaitu antara lain: ketidakdisiplinan para guru, ketidakdisiplinan murid saat proses belajar mengajar berlangsung, jam masuk sekolah yang tidak jelas, maupun para guru yang tidak mengacu pada kurikulum pada saat mengajar, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan keterlambatan dalam menggaji para guru. Persoalan-persoalan ini menggambarkan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga kurikulum tidak tercapai.

Disamping itu, berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar disalah satu diniyah, terdapat diniyah yang hanya memberikan waktu 3 hari dalam kegiatan belajar mengajarnya, sehinggaya menjadikan anak-anak tertinggal dalam segi materi. Ditambah metode yang digunakan oleh guru terlihat terlalu monoton, hal itu menjadikan materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima oleh murid.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Permasalahan Sistem Pembelajaran Diniyah 3 Hari Di MDT Baitul Muttaqin.

### **Metode**

Studi kasus adalah suatu penellitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Bimo Walgito (2010) menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo juga menambahkan bahwa untuk melaksanakan **penelitian studi kasus** diperlukan informasi sebanyak mungkin dan integrasi data. Integrasi data ini bisa diperoleh dari metode penelitian lain untuk bisa memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam.

Pendapat lain tentang laporan kasus, menurut Bromley (Zucker, 2001), berarti ringkasan suatu kasus atau dokumen yang melaporkan suatu kasus atau dokumen yang melaporkan suatu kasus sedang tinjauan kasus berarti penilaian kritis terhadap suatu kasus, sedangkan studi kasus berbeda dari dua hal tersebut di atas karena digunakannya metode memperoleh pengetahuan secara ilmiah dari temuan-temuannya ditujukan untuk pengguna profesional.

Metode penelitian studi kasus dilakukan untuk mendeskripsi dan tesiskan suatu satuan analisis secara utuh, sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. Satuan analisis itu dapat berupa seorang tokoh, suatu keluarga, suatu peristiwa, suatu komunitas dan lain sebagainya.

Menurut Mulyana (2001: 201), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok masyarakat. Dalam studi kasus tunggal (single case study) memberikan kemungkinan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam dan spesifik tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari sebuah fenomena, sementara studi kasus majemuk (multiple case study) semakin banyak jumlah studi kasus yang diteliti, pembahasannya akan semakin dangkal, sementara analisisnya menjadi sangat lemah seperti dikatakan Creswell (1998: 33). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mencari, mempelajari dan menganalisa suatu permasalahan kemudian menyimpulkan. Karena mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu secara objektif terhadap sesuatu yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan, dengan maksud agar memperoleh gambaran dan tentang realita sosial yang sebenarnya. Lokasi penelitian adalah dusun Citamiang desa Linggalaksana Kecamatan Cikatoma Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Permasalahan Sistem Pembelajaran 3 Hari di MDT Baitul Muttaqin. Analisis data menggunakan deskriptif analitik dengan jenis data kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mencari, mempelajari dan menganalisa suatu permasalahan kemudian menyimpulkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pentingnya Menerapkan Sistem Pembelajaran Yang Baik**

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bunghart dan Trull dalam ( Sagala : 2003) menyatakan bahwa Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dalam konteks pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Pengertian tentang perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Nana Sudjana (1998, 2000:61) yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon)

komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Mengapa sistem pembelajaran ini perlu untuk disusun?

1. Pembelajaran lebih sistematis

Adanya RPP ini bisa mengarahkan guru agar merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi siswa. Rancangan metode pembelajaran tersebut sangat memungkinkan dilakukan variasi oleh guru. Jadi, dalam satu materi penyampaian (misal materi teks observasi dalam Bahasa Indonesia), guru bisa merancang metode belajar diskusi dan kerja kelompok.

2. Memudahkan analisis keberhasilan belajar siswa

RPP yang sudah disusun oleh guru, tentunya memiliki butir penilaian yang akan diberikan kepada siswa. Butir penilaian dalam RPP tersebut jika sudah diterapkan ke siswa dan guru bisa melihat nilai yang didapat mereka. Dari nilai tersebut, guru bisa melihat apakah butir penilaian yang ada di dalam RPP sudah dicapai oleh siswa dengan baik atau tidak.

3. Memudahkan penyampaian materi

Dalam hal penyampaian materi, guru sangat dibantu dengan adanya RPP yang telah dibuat. Ini dikarenakan guru bisa memprediksi, dalam sebuah materi itu bisa diselesaikan dalam berapa kali tatap muka. Satu kali? Dua kali? Atau bahkan lebih dari itu. Jika, ada ketidaksesuaian jumlah tatap muka dalam penyampaian materi di RPP dengan yang ada di kelas, maka guru bisa mencari tahu sekiranya dipoin mana penyampaian materi tersebut berjalan kurang efektif.

#### 4. Pengatur pola pembelajaran

Beberapa materi yang diajarkan tidak semuanya bisa selesai dalam satu kali tatap muka. Ada kalanya guru memerlukan beberapa kali tatap muka untuk menuntaskan satu bahasan materi. Nah, dengan adanya RPP ini guru bisa merancang pola penyampaian materi, misal di tatap muka pertama membahas tentang dasar-dasarnya, baru di tatap muka yang kedua membahas hal yang lebih detail dari materi tersebut

#### 5. Menghemat waktu dan tenaga

Alasan yang kelima ini pastinya bisa menghemat waktu dan tenaga dari guru. Guru tidak perlu bingung memikirkan model, metode, dan sumber belajar yang sekiranya nanti akan digunakan oleh siswa. Pastinya dengan adanya RPP yang sudah dibuat, guru bisa menentukan apa-apa saja yang dibutuhkan dalam penyampaian materi ajarnya.

### **B. Diniyah Sebagai Tempat Alternatif Pendidikan Islam Bagi Anak**

Sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun cirri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning” (Haedari, 2006: 18).

Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Bergesernya sistem “halaqoh” yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan

keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah” (Yusuf, 2006: 277).

Sehubungan dengan perkembangan Madrasah diniyah di masyarakat, maka untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan Kementerian Agama RI (Depag RI, 2000:10), pemerintah menetapkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan:

1. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersamasama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
2. Pendidikan dan pengajaran (pada madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
3. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni; diniyah awaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya. Dengan diberlakukannya undang-undang nomor 20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia dikeluarkan pula peraturan pemerintah yaitu hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyeteraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah ataupun pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Orientasi peserta didik beserta orang tuanya dalam menyekolahkan anaknya di suatu lembaga berbeda-beda. Adakalanya seseorang memilih lembaga tertentu karena faktor ideologi. Namun, juga bisa jadi seseorang mengesampingkan ideologinya karena minimnya biaya sehingga terpaksa harus menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan terdekat dan yang murah. Orientasi yang berbeda tersebut berimplikasi pada sejauh mana “minat” mereka dalam mendalami agama Islam dengan peserta

didik yang ogah-ogahan terhadap PAI akan berbeda. Oleh karena itu, menelusuri orientasi, minat, dan latar belakang peserta didik di rasa sangat penting sebelum dilaksanakan proses pembelajaran PAI di pesantren, madrasah dan sekolah.

Adapun prinsip dasar teori pilihan rasional meletakkan kepada individu sebagai aktor yang memiliki otonomi untuk memilih dan menentukan sikapnya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman menjelaskan adanya dua hal yang menghambat seseorang untuk memiliki kebebasan memilih, yaitu pertama keterbatasan sumber daya dan kedua institusi sosial.

Pertama, keterbatasan sumber daya, seperti ekonomi akan sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk memilih. Seorang pembantu rumah tangga misalnya biasanya akan cenderung mengikuti pilihan politik ataupun keagamaan majikannya. Hal ini meskipun dilakukan secara sukarela, namun tidak dapat disebut sebagai sebuah pilihan rasional.

Kedua adalah institusi sosial. Institusi sosial seperti gereja, masjid dan keluarga seringkali mengintervensi pilihan individu, baik dalam hal politik ataupun keagamaan. Bahkan, perusahaan juga dapat dimasukkan kedalam kategori institusi sosial.

Pengajaran agama sangat penting bagi anak, dengan adanya diniyah, diharapkan anak akan belajar banyak mengenai agama disamping yang diberikan oleh orang tuanya.

### **C. Permasalahan sistem pembelajaran pada diniyah**

#### **1. Masalah Sosial**

Secara sosial MD menghadapi masalah dalam hal informasi keberadaan, kepentingan, dan fungsi MD di dalam masyarakat. Selama ini, MD terlaksana oleh pihak-pihak swasta atau perseorangan yang peduli akan kependidikan keagamaan, atau paling maksimal, ditangani oleh pihak desa melalui LPM atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Pihak perseorangan yang menyelenggarakan MD pada umumnya seorang ustad yang sekaligus berperan sebagai pengajar. Informasi

tentang MD disampaikan secara lisan melalui pengajian, obrolan, atau sebatas himbauan kepada masyarakat. Tidak ada informasi khusus tentang MD yang dapat diserap secara nyata melalui sebuah isyarat tertulis misalnya. Pada saat-saat tertentu imbauan masuk MD kepada masyarakat disampaikan melalui pidato Kepala Desa pada acara hajatan.

Selama ini, jarang terdengar sebuah acara khusus membahas penyelenggaraan MD, apalagi tentang pembentukan pengurus, penentuan pengajar, dan sebagainya. Semuanya berjalan mengalir tidak tereduksi oleh aturan mana pun. Akibatnya, separuh dari anak wajib belajar MD tidak mengacuhkan keberadaan MD di tempatnya. Masih banyak orang tua murid menganggap tidak penting kehadiran MD di tengah-tengah mereka.

## 2. Masalah Ekonomi

Secara sosial MD menghadapi masalah dalam hal informasi keberadaan, kepentingan, dan fungsi MD di dalam masyarakat. Selama ini, MD terlaksana oleh pihak-pihak swasta atau perseorangan yang peduli akan kependidikan keagamaan, atau paling maksimal, ditangani oleh pihak desa melalui LPM atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Pihak perseorangan yang menyelenggarakan MD pada umumnya seorang ustad yang sekaligus berperan sebagai pengajar. Informasi tentang MD disampaikan secara lisan melalui pengajian, obrolan, atau sebatas himbauan kepada masyarakat. Tidak ada informasi khusus tentang MD yang dapat diserap secara nyata melalui sebuah isyarat tertulis misalnya. Pada saat-saat tertentu imbauan masuk MD kepada masyarakat disampaikan melalui pidato Kepala Desa pada acara hajatan.

Selama ini, jarang terdengar sebuah acara khusus membahas penyelenggaraan MD, apalagi tentang pembentukan pengurus, penentuan pengajar, dan sebagainya. Semuanya berjalan mengalir tidak tereduksi oleh aturan mana pun. Akibatnya, separuh dari anak wajib belajar MD tidak

mengacuhkan keberadaan MD di tempatnya. Masih banyak orang tua murid menganggap tidak penting kehadiran MD di tengah-tengah mereka.

### 3. Masalah budaya

Masih terindikasi bahwa pengetahuan agama di pedesaan belum sepenuhnya dianggap penting. Ada faktor pertimbangan budaya lokal yang kemudian menjadi penghambat, antara lain kepercayaan mereka kepada kehidupan nyata yang tengah dihadapi. Keyakinan demikian menguatkan pendapat di antara mereka bahwa pengetahuan agama akan dengan sendirinya didapat seiring dengan perkembangan usia. Karena itu, tidak ada tekanan khusus dari orang tua kepada anak-anaknya untuk belajar di MD.

### 4. Masalah kebijakan

Berbicara kebijakan, berarti berbicara tentang keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah. Seperti disebutkan di atas, bahwa penyelenggaraan MD tidak memiliki peraturan baku, oleh siapa dan untuk apa MD diselenggarakan, tidak ada peraturan yang jelas. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, tidak sedikitpun menyinggung tentang Madrasah Diniyah.

Ketiadaan aturan baku ini berimplikasi kepada fungsi dan manfaat ijazah MD ketika siswa berhasil lulus pada ujian akhir MD. Ijazah yang didapat ternyata hanya berfungsi sebagai surat keterangan tamat MD, sementara kegunaannya sendiri tidak ada. Pernah terdengar memang, sebuah SMP menyaratkan seorang calon muridnya harus memiliki ijazah MD. Tapi kemudian aturan itu raib seiring dengan bergeraknya waktu.

Selain masalah yang telah disebutkan diatas, ada masalah lain yang tak kalah penting untuk dibahas, yaitu masalah tentang sistem KBM yang singkat. Menurut pengalaman penulis ketika mengajar di salah satu diniyah di kecamatan Cikatomas. Ada yang memberikan waktu KBM hanya tiga hari, hal tersebut dirasa kurang karena anak-anak akan menjadi mudah lupa tentang materi yang telah disampaikan oleh guru ketika KBM berlangsung. Meskipun begitu, hal itu sebenarnya dapat

diatasi dengan ke kreatifan seorang guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode-metode pembelajaran yang baru juga baik agar anak tidak mudah lupa akan apa yang telah disampaikan oleh guru.

#### **D. Menerapkan strategi pembelajaran yang baik**

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari pendidik dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu, Sudjana mengungkapkan, bahwa, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Menurut Gerlach dan Ely bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Hamzah B Uno, 2009). Sementara itu, J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Anthony S. Jones mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “an Educational method for turning knowledge into learning”. Yaitu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar (Werkanis dan Marlius Hamadi, 2003). Dari beberapa pengertian strategi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasanya di akhir kegiatan belajar. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”. Proses pembelajaran memiliki keunikan tersendiri. Peserta didik yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran tidak hanya berperan sebagai obyek pendidikan, melainkan berperan juga sebagai subyek pendidikan. Perlakuan terhadap peserta didik ini yang menjadikan mereka bisa lebih mandiri dalam belajar, lebih aktif dan lebih punya kreatifitas dalam mengembangkan materi yang telah disampaikan pendidik. Hal ini mendorong terciptanya strategi dan metode pembelajaran secara aktif, guna memberikan ruang yang cukup untuk perkembangan kemampuan dan kreatifitas peserta didik.

Adapun macam-macam strategi belajar yang bisa diterapkan agar para peserta didik mampu menerima materi dengan baik meskipun waktu yang diberikan singkat:

#### 1. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. dan lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

#### 2. Strategi Inquiry

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

#### 3. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

#### 4. Strategi Pembelajaran Kooperatif/ Kelompok

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

## 5. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

### **Simpulan**

Sistem pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan. Bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang kemudian disebut dengan sistem pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Permasalahan yang sedang dihadapi di MDT meliputi masalah sosial, ekonomi, kebijakan, juga sistem. Untuk mengatasi hal tersebut seorang guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar materi dapat dengan mudah diterima.

### **Daftar Pustaka**

- Arip Hidayat, M. S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada MDT di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 76.
- Fachri. (2020, Mei 29). Perencanaan Pengajaran dan Pembelajaran. Diambil kembali dari [bdkmakasar.kemenag.go.id](http://bdkmakasar.kemenag.go.id).
- Hidayat, F. (t.thn.). Perubahan Sosial Keagamaan di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjar Negara. *Jurnal Pendidikan Agama*, 20, 65.
- Mujiono, D. d. (t.thn.). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.